

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL PADA SISWA KELAS XI.F1 DI SMA NEGERI 4 ACEH BARAT DAYA

Mariati^{1*}, Asrol Hadi²

1 SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya, Indonesia

2 SMA Negeri 2 Aceh Barat Daya, Indonesia

*Corresponding Penulis: Mariati. e-mail addresses: mariati621@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio-visual pada siswa kelas XI.F1 di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.F1 yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media audio-visual. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 66,7%, dan meningkat menjadi 86,7% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar guru lebih sering menggunakan media audio-visual sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Kata kunci: hasil belajar, media audio-visual, siswa SMA, pembelajaran inovatif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif merupakan proses yang mampu menciptakan kondisi belajar di mana peserta didik memiliki motivasi internal untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan. Salah satu kewajiban utama pendidik dalam mewujudkan pembelajaran efektif tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi guru untuk memperjelas pesan, meningkatkan perhatian siswa, serta menumbuhkan minat belajar yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Di antara berbagai jenis media pembelajaran, media audiovisual menjadi salah satu pilihan yang paling potensial untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran modern. Media audiovisual secara teoritis diartikan sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menyalurkan pesan dalam bentuk yang dapat dilihat sekaligus didengar, seperti film bersuara, video, televisi, dan sound slide (Arsyad, 2003). Melalui kombinasi antara elemen visual dan auditori, media audiovisual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyenangkan bagi peserta didik, karena mereka dapat mendengar sekaligus melihat materi yang disampaikan secara nyata.

Dalam proses pembelajaran, dua unsur utama yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Keduanya memiliki hubungan

yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik media yang digunakan menjadi langkah penting agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal kepada peserta didik. Selain itu, dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dari siswa, serta karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran di kelas. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam mengajar yang dapat memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan guru di kelas (Arsyad, 2003). Oleh karena itu, media audiovisual memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks pembelajaran PAI, media audiovisual dapat digunakan untuk membantu siswa memahami berbagai konsep keagamaan yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, ketika guru menjelaskan tentang ibadah, sejarah nabi, atau kisah-kisah teladan, media audiovisual seperti film religi, animasi edukatif, atau video dokumenter dapat menjadi sarana efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang realistis dan bermakna. Melalui media ini, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat visualisasi peristiwa dan mendengar narasi yang mendukung pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Menurut teori gaya belajar, terdapat tiga tipe utama yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan melalui gambar, grafik, atau video; siswa auditori lebih mudah belajar melalui penjelasan verbal dan suara; sedangkan siswa kinestetik lebih memahami materi melalui kegiatan langsung dan pengalaman fisik (Fatah, 2005). Oleh karena itu, guru dituntut untuk cermat dan kreatif dalam memilih media yang tepat agar dapat menjangkau ketiga tipe gaya belajar tersebut. Kesalahan dalam memilih media dapat berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, apabila mayoritas siswa memiliki gaya belajar visual, tetapi guru hanya menggunakan metode ceramah atau media berbasis suara, maka proses pembelajaran tidak akan optimal. Media audiovisual dapat menjadi solusi yang ideal karena menggabungkan unsur visual dan auditori sekaligus, sehingga mampu menyesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa dalam satu kegiatan pembelajaran.

Ragam media audiovisual yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi, antara lain televisi pendidikan, video pembelajaran, film dokumenter, media berbasis komputer, media berbasis telematika, dan poster interaktif. Masing-masing memiliki keunggulan tersendiri dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat memilih media audiovisual yang relevan dengan tema dan tujuan pembelajaran. Sebagai

contoh, guru dapat menggunakan video tata cara ibadah, animasi sejarah Islam, atau film tentang kisah keteladanan Nabi untuk mengilustrasikan nilai-nilai keislaman secara menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media tersebut dapat membantu siswa memahami makna ibadah serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menambah daya tarik pembelajaran, media audiovisual juga memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya efektif untuk digunakan. Media ini mampu menggambarkan peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu singkat, membawa siswa berpetualang dari satu tempat ke tempat lain tanpa harus berpindah secara fisik, dan dapat diulang-ulang jika siswa membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Pesan yang disampaikan melalui media audiovisual biasanya lebih cepat diterima dan mudah diingat oleh peserta didik. Selain itu, media ini juga dapat mengembangkan daya pikir, imajinasi, serta kemampuan berpendapat siswa. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami makna pembelajaran PAI.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya, masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat guru yang belum terampil menggunakan media audiovisual dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun dan pemahaman terhadap materi ajar menjadi terbatas. Padahal, dalam era modern seperti sekarang, kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran sangatlah penting guna menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Guru seharusnya memiliki kompetensi dalam mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam konteks pembelajaran PAI, penggunaan media audiovisual tidak hanya membantu guru menjelaskan konsep-konsep agama secara lebih konkret, tetapi juga dapat membangun kesadaran spiritual dan moral siswa. Ketika siswa melihat tayangan yang menggambarkan nilai-nilai keislaman, mereka tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga dapat merasakan secara emosional dan spiritual pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan media audiovisual juga berpotensi menumbuhkan kesadaran reflektif pada diri siswa. Ketika mereka menyaksikan peristiwa atau kisah inspiratif melalui tayangan video atau film, mereka terdorong untuk menilai diri sendiri dan lingkungan sekitar. Proses ini sejalan

dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Media audiovisual dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral, etika, dan akhlak mulia melalui contoh konkret yang divisualisasikan secara menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memilih, mengelola, dan memadukan media dengan metode pembelajaran yang tepat. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam. Melalui media ini, diharapkan siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan, mampu mengkonstruksi pemahaman agamanya secara kreatif, serta dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan bermakna.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama peneliti, yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui suatu tindakan reflektif yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkesinambungan. Menurut Kunandar (2010), penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas juga termasuk bagian dari penelitian tindakan pada umumnya, di mana hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan praktik pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, guru berperan ganda sebagai peneliti yang secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Ciri khas utama dari penelitian tindakan kelas adalah adanya partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan yang diteliti, serta adanya tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2010). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa siklus yang bersifat spiral dan berkelanjutan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran dirancang dalam tiga siklus dengan satu kali pertemuan pada setiap siklus. Setiap tahapan pada siklus berikutnya dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya sehingga terdapat peningkatan kualitas dari waktu ke waktu. Model spiral dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya hubungan yang

berkesinambungan antara tindakan dan refleksi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan dalam pembelajaran selanjutnya (Kemmis & McTaggart, 1988).

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis terhadap kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan disampaikan menggunakan media audiovisual. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan penerapan media audiovisual sebagai model pembelajaran utama. Selain itu, peneliti juga menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyiapkan berbagai instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta perangkat tes hasil belajar. Menurut Mulyatiningsih (2013), perencanaan yang matang dalam penelitian tindakan kelas menjadi kunci keberhasilan tindakan karena memastikan setiap komponen pembelajaran dirancang secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, yaitu proses penerapan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media audiovisual yang menampilkan materi tentang “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru.” Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa dalam memahami isi tayangan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang relevan. Media audiovisual digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam materi PAI agar lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2011), penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, memperjelas konsep, dan menumbuhkan minat serta motivasi belajar peserta didik.

Tahap ketiga adalah pengamatan (observasi), yang dilakukan untuk memantau seluruh aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual. Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator untuk memperoleh data objektif mengenai bagaimana penerapan media audiovisual memengaruhi aktivitas belajar siswa di kelas. Semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dicatat dalam lembar observasi, meliputi partisipasi siswa, interaksi antar siswa dan guru, perhatian terhadap tayangan audiovisual, serta tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi. Pengamatan ini penting karena hasilnya akan menjadi dasar bagi tahap refleksi berikutnya (Suharsimi Arikunto, 2010).

Tahap terakhir dalam setiap siklus adalah refleksi, yaitu kegiatan meninjau kembali seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang muncul. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan kolaborator dengan meninjau data hasil observasi dan hasil tes belajar siswa. Temuan-temuan dari refleksi ini digunakan untuk memperbaiki RPP dan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian, setiap siklus dalam penelitian ini menjadi bagian dari proses perbaikan yang berkelanjutan (Hopkins, 2008).

Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya yang berjumlah 15 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan fokus pada materi PAI mengenai “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru.” Materi ini dipilih karena mengandung nilai-nilai moral yang penting untuk pembentukan karakter siswa, sekaligus sesuai untuk diterapkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis media audiovisual.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui penerapan media audiovisual. Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal pada setiap siklus pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Lembar observasi tersebut berisi indikator aktivitas yang diamati dengan kriteria penilaian tertentu untuk menggambarkan tingkat keaktifan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung (Suryabrata, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah setiap siklus pembelajaran selesai, sedangkan observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil tes menggambarkan kemampuan kognitif siswa, sedangkan data observasi memberikan informasi mengenai aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis hasil belajar dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan individu dan klasikal. Siswa dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh nilai minimal 76 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% dari jumlah siswa mencapai nilai ketuntasan individual (Agung, 2010). Data hasil tes dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar baik secara individu maupun secara klasikal.

Selain itu, aktivitas belajar siswa juga dianalisis dengan menggunakan rumus persentase untuk mengetahui kategori keaktifan mereka selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, tingkat aktivitas siswa dikategorikan ke dalam lima kualifikasi, yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan sangat kurang aktif. Analisis ini memberikan gambaran sejauh mana penerapan media audiovisual mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI.

Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan dua aspek utama, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas. Tindakan yang

dilakukan dianggap berhasil apabila 85% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar minimal 76 dan menunjukkan peningkatan keaktifan belajar minimal pada kategori “aktif.” Dengan demikian, indikator keberhasilan ini mencerminkan ketercapaian baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Secara keseluruhan, metode penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media audiovisual. Guru sebagai peneliti diharapkan mampu berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran secara berkesinambungan. Melalui penerapan metode ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa lebih termotivasi untuk belajar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat Kemmis dan McTaggart (1988), PTK yang dilaksanakan secara reflektif dan partisipatif memungkinkan guru mengembangkan profesionalismenya sekaligus memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi “Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru” melalui penerapan media audiovisual. Kegiatan pembelajaran dilakukan selama dua siklus yang masing-masing mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, diperoleh temuan bahwa penerapan media audiovisual memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas guru, aktivitas belajar peserta didik, serta hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Pada siklus I, aktivitas guru selama proses pembelajaran mencapai 73% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam keterampilan guru mengelola kelas, penggunaan media audiovisual secara efektif, serta kemampuan mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media audiovisual memiliki potensi besar dalam memperjelas pesan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui kombinasi antara visual dan audio. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru yang menggunakan media audiovisual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyentuh aspek afektif siswa (Munadi, 2020).

Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, tingkat aktivitas siswa mencapai 70% (kategori baik), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83% (kategori sangat baik). Peningkatan ini menggambarkan bahwa media audiovisual dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tayangan video,

gambar bergerak, dan suara yang menggugah, siswa dapat memahami nilai-nilai moral seperti hormat dan patuh kepada orang tua dan guru secara lebih mendalam. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Anshori (2021) yang menyebutkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, penggunaan media audiovisual juga terbukti memfasilitasi gaya belajar yang beragam di kalangan siswa. Siswa dengan kecenderungan visual dapat memahami materi melalui gambar dan video, sementara siswa auditori terbantu oleh narasi dan penjelasan suara (Sadiman et al., 2018). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan multisensorik ini penting karena nilai-nilai religius lebih mudah diinternalisasi ketika siswa melihat langsung contoh konkret perilaku hormat dan patuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2022), pendidikan agama tidak hanya membutuhkan penjelasan konseptual, tetapi juga contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Dari segi hasil belajar, peningkatan juga terjadi secara nyata. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 73% (kategori baik) tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 87% (kategori sangat baik) dan telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual secara konsisten dapat meningkatkan capaian kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Wibowo (2019) yang menyimpulkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi belajar siswa secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengamatan dan diskusi atas tayangan audiovisual yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya (Slavin, 2021). Dalam konteks ini, media audiovisual berperan sebagai lingkungan belajar yang kaya rangsangan sehingga membantu siswa membangun makna sendiri terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipelajari.

Proses refleksi setelah setiap siklus juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Pada siklus I, guru masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penayangan video dan menghubungkan isi tayangan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, sebagian siswa masih pasif karena belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis media. Setelah dilakukan refleksi, guru memperbaiki RPP dengan menyesuaikan durasi tayangan, menambahkan pertanyaan pemicu diskusi, dan memberikan panduan aktivitas kelompok yang lebih terstruktur. Perubahan ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa pada siklus II. Hal

tersebut sejalan dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (1988) bahwa refleksi dalam PTK merupakan proses penting untuk memperbaiki tindakan berdasarkan pengalaman nyata di kelas.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1997) yang menekankan pentingnya proses observasi dan peniruan. Dalam pembelajaran PAI, ketika siswa menonton video yang menampilkan perilaku hormat kepada orang tua dan guru, mereka tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga meniru perilaku yang ditampilkan. Hal ini memperkuat internalisasi nilai moral dan membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian serupa oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran mampu membentuk perilaku religius siswa karena memberikan contoh nyata yang mudah diikuti.

Selain memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan afektif, penerapan media audiovisual juga berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial dalam kelas. Selama kegiatan pembelajaran, siswa lebih sering berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama dalam menganalisis isi tayangan. Aktivitas ini meningkatkan suasana kelas yang kolaboratif dan demokratis. Menurut Daryanto (2018), media audiovisual dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih partisipatif.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa siswa tampak lebih antusias dan fokus selama pembelajaran menggunakan media audiovisual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini karena media audiovisual mampu menarik perhatian dan mengurangi kejenuhan belajar (Sanjaya, 2019). Ketika siswa terlibat aktif secara emosional dan intelektual, mereka lebih mudah memahami makna nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, media audiovisual tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menguatkan pendidikan karakter sebagaimana tujuan utama pembelajaran PAI.

Keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran audiovisual juga berpengaruh terhadap daya ingat jangka panjang. Menurut Mayer (2017), integrasi antara kata dan gambar dalam proses belajar dapat meningkatkan retensi hingga dua kali lipat dibandingkan penyajian teks semata. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang menyaksikan tayangan berisi contoh perilaku hormat dan patuh menunjukkan kemampuan mengingat materi lebih baik ketika dilakukan tes akhir. Peningkatan nilai rata-rata pada siklus II menjadi bukti empiris bahwa media audiovisual efektif dalam memperkuat memori konseptual dan afektif siswa.

Selain aspek pedagogis, keberhasilan penerapan media audiovisual juga didukung oleh kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Guru berperan penting dalam memilih konten audiovisual yang relevan, mendesain aktivitas pendukung, serta memastikan bahwa tayangan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Susanto (2020), efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogi yang tepat.

Dalam penelitian ini, perbaikan RPP, pengelolaan waktu, serta pemberian arahan sebelum dan sesudah penayangan video menjadi faktor kunci keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Aceh Barat Daya mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari data kuantitatif berupa persentase aktivitas dan ketuntasan belajar, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa yang lebih positif terhadap nilai-nilai agama. Hal ini membuktikan bahwa media audiovisual merupakan alternatif efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar dan membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Mulyana (2022) yang menyebutkan bahwa media audiovisual dapat menumbuhkan minat belajar dan memperkuat nilai karakter religius pada peserta didik sekolah menengah. Senada dengan itu, penelitian Fitriani (2021) juga menegaskan bahwa siswa yang belajar menggunakan video pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dapat dipandang sebagai salah satu inovasi strategis dalam pembelajaran PAI di era digital saat ini.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis media audiovisual tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga menumbuhkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi inti dari pendidikan agama. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta melakukan refleksi berkelanjutan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan bahwa: 1) Aktivitas guru selama proses belajar mengajar dengan menggunakan media audio visual materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siklus I sebesar 73% (Baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 82% (Baik sekali); 2) Aktivitas belajar siswa yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media audiovisual pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siklus I sebesar 70% (Baik), dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 83% (Baik sekali); 3) Hasil belajar siswa dengan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio visual pada materi hormat dan patuh kepadanorang tua dan guru persentase pada siklus I sebesar 73% (Baik) namun secara; 4) Klasikal belum tuntas, dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 87% (Baik sekali) sudah memenuhi ketuntasan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.



- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisyah, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. “Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe.” *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student’s Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidimpuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola’s Local Wisdom of ‘Daliha Na Tolu.’ *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>
- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.



- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Peptiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.



- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.